

ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL DESA PEDAWA, BULELENG, BALI

Received: 19/10/2020; Revised: 26/10/2020; Accepted: 3/11/2020

I Kadek Agus Kuncoro Adi, I Nyoman Sila, I Ketut Sudita

^[123] Program Studi Pendidikan Seni Rupa
Jurusan Seni dan Desain
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia
Email :

kadek.agus.kuncoro@undiksha.ac.id, nyoman.sila@undiksha.ac.id, ketut.sudita@undiksha.ac.id

Abstrak

Desa Pedawa merupakan salah satu Desa Bali Aga yang memiliki ciri khas rumah tradisional. Rumah tradisional Desa Pedawa didasari oleh kepercayaan masyarakatnya dengan wujud ruang-ruang sakral yang masih dipertahankan di tengah derasnya perubahan yang terjadi. Suatu upaya pelestarian perlu dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengetahui bentuk serta fungsi dari jenis-jenis rumah tradisional Desa Pedawa. Peneliti menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara serta dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan domain dan taksonomi untuk mendapatkan kesimpulan, sehingga hasil penelitian yang diperoleh yaitu Desa Pedawa memiliki tiga jenis bangunan rumah tradisional yang sangat khas dengan pola kehidupan masyarakatnya. Jenis rumah tradisional ini disebut dengan Rumah Adat Mesegali yang berbentuk kubus dengan 14 tiang pokok, kemudian Rumah Adat Bandung Rangki dengan 16 tiang pokok serta Rumah Adat Sri Dandan dengan 12 tiang pokok yang mana sama-sama berbentuk prisma segilima. Fungsi yang diwadahi diantaranya: fungsi istirahat, memasak dan membuat gula aren, wadah air, keagamaan, sosial, serta penyimpanan.

Kata-kata Kunci: Arsitektur, Rumah tradisional, Fungsi.

Abstract

Pedawa Village is one of the Bali Aga Villages which has the characteristics of a traditional house. Pedawa Village traditional houses are based on the beliefs of the people in the form of sacred spaces that are still maintained in the midst of the swift changes that occur. A conservation effort needs to be done to identify and determine the form and function of the types of traditional houses in Pedawa Village. Researchers used a qualitative research type using descriptive methods. Sources of data in this study consisted of primary data and secondary data. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. The data analysis was carried out with domains and taxonomies to get conclusions, so that the results obtained were that Pedawa Village had three types of traditional house buildings that were very distinctive to the life patterns of the people. This type of traditional house is called the Mesegali Traditional House which is in the form of a cube with 14 main pillars, then the Bandung Rangki Traditional House with 16 main pillars and the Sri Dandan Traditional House with 12 main poles which are both in the form of a pentagon prism. The functions that are accommodated include: rest, cooking and making palm sugar, water container, religious, social, and storage functions

Key words: Architecture, Traditional Houses, Functions.

PENDAHULUAN

Buleleng merupakan salah satu kabupaten di Pulau Bali, yang memiliki beberapa desa dikategorikan sebagai desa tua atau disebut dengan istilah Desa Bali Aga. Desa-desanya ini memiliki banyak nilai-nilai tradisi dan budaya yang unik dan khas yang masih berkembang hingga saat ini. Salah satu desa tua yang memiliki keunikan tradisi maupun budaya di Kabupaten Buleleng yaitu Desa Pedawa.

Desa Pedawa terletak di Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Wilayah Desa Pedawa yang ada saat ini merupakan wilayah yang dahulunya telah dihuni oleh manusia sejak zaman *Megalithik*. Hal ini dibuktikan dengan penemuan-penemuan *Sarkofagus* yang lazim dipergunakan pada zaman *Megalithik*. Desa Pedawa juga memiliki ciri tidak adanya sistem *kasta* seperti daerah-daerah lain di Bali pada umumnya, akan tetapi Desa Pedawa hanya mengenal istilah *tetua* desa yang dipilih secara tidak langsung oleh masyarakat desa. Desa Pedawa juga kaya akan tradisi warisan leluhur yang masih dilestarikan sampai saat ini. Salah satu karakteristik yang khas di wilayah ini adalah bentuk rumah tinggal tradisionalnya yang berbeda dengan desa-desa tua yang ada di Kabupaten Buleleng.

Rumah tradisional di Desa Pedawa dahulunya dibentuk berdasarkan pandangan hidup masyarakat Pedawa yang memiliki kepercayaan kuat terhadap leluhurnya, kondisi lingkungan atau sumber daya alam sekitar, serta tradisi dalam masyarakat sebagai pembuat gula aren. Semua aktivitas sehari-hari, mulai dari memasak, makan, tidur, hingga sembahyang pun dilakukan di dalam satu ruangan rumah tradisional yang sangat praktis ini. Seluruh bahan bangunan rumah tradisional ini sebagian besar menggunakan bahan utama bambu dan kayu, mulai dari komponen struktur tiang, balok, dinding, rangka hingga penutup atap. Hanya saja pada bagian pondasi lantai bangunan yang menggunakan bahan lain yaitu batu padas. Tata ruang di dalam rumah tradisional Desa Pedawa memiliki hubungan yang erat dengan pandangan serta pola kehidupan masyarakat Desa Pedawa. Rasa sujud terhadap para leluhur dan dewa-dewi dalam kepercayaan masyarakat Desa Pedawa diwujudkan dengan adanya ruang sakral yang terdapat di dalam rumah tradisional Desa Pedawa. Pada setiap rumah tradisional selalu memiliki sebuah tempat suci yang letaknya di luar rumah atau berada di hulu rumah yang terbuat dari bambu disebut dengan *Sanggah Kemulan Nganten* yang berarti tempat suci untuk memuja leluhur dan *batara-batari* bagi keluarga yang sudah menikah.

Rumah tinggal tradisional di Desa Pedawa yang ada saat ini sebagian besar sudah mengalami perubahan baik dari segi bentuk, fungsi ruangnya serta elemen bangunan. Perubahan yang terjadi merupakan suatu bentuk adaptasi terhadap cuaca, perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup. Derasnya perubahan terhadap bentuk dan fungsi ruang dalam sebuah bangunan tidak mampu menggoyahkan kepercayaan masyarakat Desa Pedawa terhadap leluhur dan Sang Pencipta. *Sanggah Kemulan Nganten* dan *Pelangkiran* merupakan bagian yang paling utama dalam sebuah rumah tinggal tradisional di Desa Pedawa, selain itu juga memberikan identitas yang kuat serta faktor penentu keberlangsungan rumah tradisional ini.

Berangkat dari hal ini, dokumentasi terhadap bangunan arsitektur yang ada di Desa Pedawa sangat penting untuk dilakukan mengingat sudah banyak terjadi perubahan. Hal ini akan menjadi suatu upaya pelestarian bangunan bersejarah, khususnya rumah tinggal tradisional yang keberadaannya terancam semakin punah. Di samping karena keunikannya, karakter rumah tradisional di Desa Pedawa juga perlu terus dilestarikan, sehingga akan menjadi bahan pengetahuan bagi generasi masa mendatang. Maka dengan ini rumusan masalah yang diteliti sebagai berikut. (1) Apa saja jenis rumah tradisional di Desa Pedawa?, (2) Bagaimana bentuk rumah tradisional yang ada di Desa Pedawa?, (3) Bagaimana fungsi ruang masing-masing rumah tradisional Desa Pedawa?. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan jenis-jenis rumah tradisional Desa Pedawa, (2) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk serta tata ruang dari rumah tradisional Desa Pedawa, (3) Untuk memahami fungsi ruang pada rumah tradisional Desa Pedawa. Dengan adanya penjelasan dan batas-batasan dalam penulisan, maka penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut. (1) Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan untuk penelitian yang relevan dan pengembangan penelitian mengenai arsitektur tradisional serta menambah ilmu pengetahuan khususnya mengenai rumah

tradisional di Desa Pedawa, (2) Manfaat praktis yang diharapkan yaitu: Memberikan informasi bagi masyarakat luas khususnya generasi muda di Desa Pedawa sebagai pewaris dan penerus kebudayaan bangsa, untuk menjaga dan melestarikan serta mempelajari jenis-jenis, bentuk hingga fungsi dari rumah tradisional yang ada di Desa Pedawa, Buleleng, Bali.

METODE

Peneliti menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Tipe penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengungkapkan sesuatu masalah atau keadaan tertentu sebagaimana adanya sehingga dapat memberikan gambaran secara tepat tentang keadaan sebenarnya dari obyek yang diselidiki dalam rangka memecahkan masalah tertentu yang spesifik. Selanjutnya dalam pendekatan penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan etnosains. Kajian etnosains lebih kepada kajian perilaku manusia terhadap lingkungan yang berupa benda yang dipandang melalui aspek budaya dan persepsi masyarakat lokal dengan menggunakan bahasa lokal. Maka sumber data yang digunakan yaitu data primer dan skunder, dengan teknik pengumpulan data: observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan kepustakaan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu analisis domein dan taksonomi. Peneliti mengumpulkan data apa saja yang diperlukan untuk mendapatkan gambaran umum mengenai rumah adat tradisional yang ada di Desa Pedawa, kemudian peneliti mulai melakukan pengamatan lebih mendalam terhadap data yang telah disusun berdasarkan kategori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

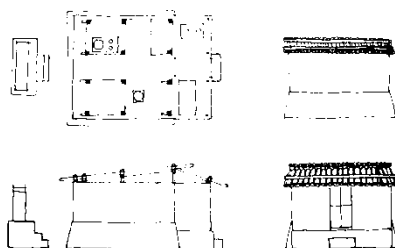
Jenis Rumah Tradisional di Desa Pedawa

Menurut bapak I Wayan Sukrata (65 tahun) “Desa Pedawa memiliki 3 jenis rumah adat yaitu Rumah Adat Mesegali, Rumah Adat Bandung Rangki, dan Rumah Adat Sri Dandan” (wawancara, 27 April 2020). Sampai saat ini rumah adat yang bisa dilihat secara langsung keberadaannya hanya ada 2 jenis rumah adat yaitu Rumah Adat Bandung Rangki dan Rumah Adat Sri Dandan, itu pun yang tersisa tinggal sedikit.

1. Rumah Adat Mesegali

Jenis Rumah Adat Mesegali ini merupakan rumah tradisional yang pertama kali ada di Desa Pedawa. Dilihat dari bentuk serta bahan bangunan yang digunakan masih sangat sederhana dan sekarang sudah tidak bisa dijumpai lagi keberadaannya di Desa Pedawa. Rumah Adat Mesegali ini memiliki sebuah makna, seperti yang dijelaskan oleh bapak I Wayan Sukrata bahwa “Rumah Adat Mesegali merupakan rumah yang bertiang pendek atau rendah” (wawancara, 9 Desember 2020). Pengertian ini bisa diketahui dari posisi atap rumah yang cenderung rendah dan keberadaan bale-bale yang bertiang pendek pada Rumah Adat Mesegali.

Bentuk Rumah Adat Mesegali



Gambar 1. Denah Rumah Adat Mesegali
(Sumber:Dokumen Pribadi, 2020)

Bentuk dari Rumah Adat Mesegali ini hampir menyerupai bentuk kubus dengan struktur atap yang sangat rendah, ciri khas lain dari rumah adat ini yaitu jumlah tiang penyangga rumah. Rumah Adat Mesegali ini memiliki *saka/tiang (tampul)* pokok sebanyak 14 buah. Jenis kayu yang digunakan pada setiap tiang penyangga rumah adat berbentuk *pulukan* (kayu gelondongan apa adanya). Sebagian besar bahan yang digunakan untuk membuat Rumah Adat Mesegali yaitu

bambu dan kayu, mulai dari dinding sampai atap rumah, sehingga terlihat nampak sangat sederhana. Di samping itu, rumah adat ini juga terdiri dari beberapa elemen, diantaranya:

1. Elemen Lantai

Pada bagian dasar lantai berbentuk undak-undakan yang disebut *bebataran*. *Bebataran* ini terbuat dari tumpukan batu padas yang tersusun rapi, kemudian dilapisi menggunakan *tanah polpolan* (tanah liat yang dipadatkan). Dimana bagian *undakan* yang paling tinggi memiliki ketinggian ± 100 cm dari tanah, kemudian *undakan* yang lebih rendah memiliki ukuran tinggi ± 70 cm dari tanah yang nantinya digunakan untuk ruang teras. Pada bagian lantainya dibiarkan terbuat dari *tanah polpolan* yang seperti apa adanya tanpa finishing (tanah *urug*).

2. Elemen Dinding

Dinding pada Rumah Adat Mesegali cenderung rendah, dengan ukuran dari lantai sampai plafon rumah ± 200 cm dan tertutup dengan bukaan yang sangat sedikit. Dinding dari bangunan rumah adat ini terbuat menggunakan bahan anyaman dari bambu (*bedeg*). Dinding rumah adat ini tertutup sepenuhnya dengan *bedeg* mulai dari depan, samping, hingga belakang rumah. Rumah adat ini hanya menggunakan satu jenis *bedeg* saja yang disebut dengan *Bedeg Belimbingan*. Rumah Adat Mesegali ini tidak memiliki jendela, yang ada hanya dua buah pintu kecil dengan ukuran menyesuaikan ukuran dari penghuninya. Masing-masing pintu ini memiliki posisi yang berbeda, pintu pertama berada pada ruang depan, sedangkan pintu kedua berada pada ruang utama rumah adat. Jenis pintu yang dipakai yaitu *Jelanan Sorog-sorogan* (pintu geser), dengan menggunakan sistem kunci pintu tradisional yang disebut dengan sistem *lait*, yang saat ini sangat jarang ada yang menggunakan.

3. Elemen Atap

Rumah Adat Mesegali memiliki struktur atap yang menggunakan bahan dari kayu *pulukan* dan memiliki bahan penutup atap dari *klakah* (bambu yang dibelah dua kemudian ditumpuk disusun rapi). *Klakah* pada Rumah Adat Mesegali ini memiliki ukuran bambu yang sangat panjang. Jenis atap yang digunakan menjadi ciri khas dari Rumah Adat Mesegali, di samping jumlah tiang penyangga rumah. Bentuk atap sangat berbeda dengan bentuk atap pada rumah adat yang lainnya. Atap dibuat dengan sudut kemiringan yang sangat rendah, ini dikarenakan bagian dalam rumah adat tidak memiliki plafon atau yang lebih dikenal dengan istilah atap *ekspose*. Atap ekspos ini diharapkan dapat memudahkan jalan keluarnya asap tungku dapur melalui celah-celah kecil pada atap *Klakah*.

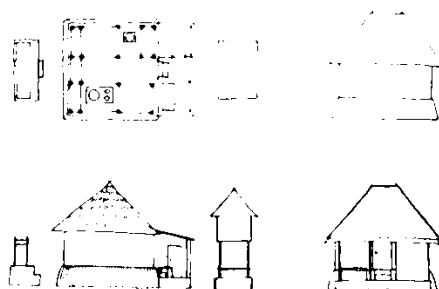
2. Rumah Adat Bandung Rangki



Gambar 2. Rumah Adat Bandung Rangki
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2020)

Bapak I Wayan Sukrata selaku pemilik salah satu Rumah Adat Bandung Rangki di Desa Pedawa mengatakan bahwa “Bandung Rangki berasal dari kata Bandung dan Rangki. *Bandung* yang artinya berhadapan atau bersaing, sedangkan *Rangki* artinya pembatas atau penyekat (dalam bahasa Pedawa disebut *penyelat*)” (wawancara, 27 April 2020). Jadi dapat disimpulkan bahwa nama Bandung Rangki ini diambil sesuai dengan tata ruang dalam rumah adat. Dimana tata ruang tempat tidur orang dewasa dengan tempat tidur anak-anak posisinya berlawanan, begitu pula dengan tata ruang dapur dengan penyimpanan air. Di samping nama Bandung Rangki, ada juga masyarakat yang menyebut rumah adat ini dengan nama lain seperti rumah *Ngetimang* atau *Sri Serod*.

Bentuk Rumah Adat Bandung Rangki



Gambar 3. Denah Rumah Adat Bandung Rangki
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2020)

Bentuk dari rumah adat ini yaitu berbentuk prisma segilima, dengan memiliki ukuran rata-rata memanjang ± 500 cm dengan lebar ± 450 cm di luar teras, dan hanya mampu menampung satu keluarga batih. Pada bagian depan terdapat tambahan teras yang mana memiliki ukuran rata-rata ± 500 cm x 200 cm. Salah satu ciri khas dari rumah adat ini yaitu jumlah dari tiang penyangganya. Pada dasarnya rumah adat ini memiliki *saka/tiang (tampul)* pokok sebanyak 16 buah, namun ada beberapa rumah masyarakat yang diberikan tambahan tiang sesuai dengan kebutuhan pemilik rumah, sehingga ada rumah adat yang memiliki *saka/tiang* sebanyak 18 buah. Setiap tiang penyangga rumah adat berbentuk *Tebasan* (berbentuk balok) serta memiliki ukuran panjang dan lebar kurang lebih 8,5 cm dengan tinggi 2m. Jenis kayu yang digunakan untuk tiang penyangga rumah yaitu *kayu base*.

Bentuk Rumah Adat Bandung Rangki ini sangat sederhana tetapi rumit dan juga memiliki konstruksi yang sangat kuat. Rumah adat ini juga terdiri dari beberapa elemen, diantaranya:

1. Elemen Lantai

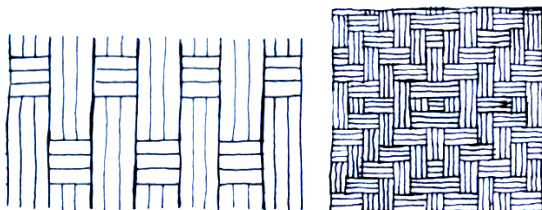
Pada pondasi rumah adat terbuat dari tumpukan batu padas dengan sentuhan *polpolan* tanah. Pada bagian lantai rumah adat, rata-rata memiliki bentuk undak-undakan yang disebut dengan *bebataran*. Dimana bagian kaki bangunan memiliki ketinggian ± 70 cm. Pada bagian lantainya dibiarkan dari tanah biasa (*tanah urug*) tanpa adanya finishing.



Gambar 4. Kaki bangunan rumah adat dengan *tanah polpolan*
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2020)

2. Elemen Dinding

Untuk dindingnya terbuat dari anyaman bambu (*bedeg*). Rata-rata jenis *bedeg* yang digunakan pada dinding rumah adat ini yaitu *bedeg belimbingan* dan *kenyiri umah-umahan*. *Bedeg belimbingan* dipasang pada bagian samping dan belakang rumah, sedangkan *bedeg kenyiri umah-umahan* dipasang pada bagian depan rumah. Tali yang digunakan untuk mengikat yaitu tali yang dibuat dari *tiing* tali (jenis bambu) atau dibuat dari ijuk aren yang bernama tali *duk*.

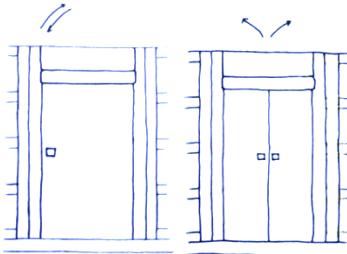


a.

b.

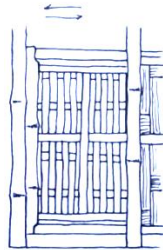
Gambar 5. *Bedeg Belimbingan* (a) dan *bedeg Kenyiri Umah-umahan* (b)
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2020)

Pada dinding rumah adat ini tidak terdapat jendela, yang ada hanya satu buah pintu. Pintu Rumah Adat Bandung Rangki ini berada di tengah-tengah bagian depan rumah dengan rata-rata ukuran, tinggi ± 180 cm dan lebar ± 80 cm. Jenis pintu yang digunakan yaitu pintu sayap tunggal dan pintu sayap ganda, dengan menggunakan sistem kunci *lait*.



a.

b.



c.

Gambar 6. Pintu sayap tunggal (a), pintu sayap ganda (b), dan pintu geser (c)
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2020)

3. Elemen Atap

Atap rumah adat ini terbuat dari potongan-potongan bambu (*genteng tiing*) dan juga kumpulan *ilalang* yang diikat kemudian disusun sedemikian rupa. Jenis bambu yang digunakan untuk atap adalah *tiing tali*.



a.



b.

Gambar 7. Atap menggunakan *genteng tiing* (a) dan *ilalang* (b)
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2020)

3. Rumah Adat Sri Dandan

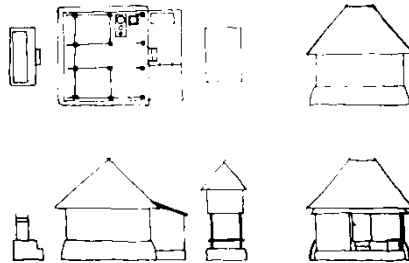


Gambar 8. Rumah Adat Sri Dandan
(Sumber: Disbud.bulelengkab.go.id, 2018)

I Wayan Sukrata mengatakan bahwa “Sri Dandan berasal dari kata *Sri* dan *Dandan*. Kata *Sri* dalam Rumah Adat Sri Dandan yaitu Raja, sedangkan *Dandan* memiliki arti beriringan, berkembaran, sejajar atau setara” (wawancara, 27 April 2020). Jadi pengertian kata *Sri Dandan* bisa disimpulkan dari posisi tempat tidur untuk orang dewasa dan tempat tidur untuk anak-anak serta posisi tungku dapur dan tempat penyimpanan air yang bersebelahan atau sejajar. Di dalam rumah adat ini kedudukan seorang pemimpin dengan kedudukan bawahannya itu bisa dikatakan sama atau sejajar, dengan kata lain tidak ada yang lebih tinggi maupun lebih rendah, semuanya seimbang. Tata ruang tempat tidur dalam rumah adat ini menjadi ciri khas yang dimiliki oleh Rumah Adat Sri Dandan.

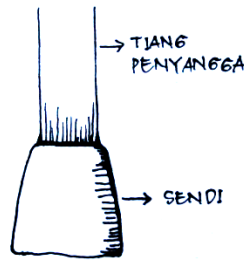
Di samping ciri khasnya, Rumah Adat Sri Dandan ini merupakan rumah yang sedikit mendapat pengaruh dari desa tetangga yaitu Desa Cempaga, akan tetapi nilai-nilai budaya Desa Pedawa tetap dipertahankan di dalam Rumah Adat Sri Dandan ini, meskipun sudah mendapat pengaruh dari luar. Sampai saat ini jenis rumah Adat Sri Dandan ini hanya ada beberapa saja dan sangat sulit untuk jumpai, hal ini dikarenakan struktur dari elemen-elemen rumah yang berusia puluhan tahun sudah mulai rusak dan tidak kuat lagi, sehingga tidak layak untuk dihuni. Pada akhirnya masyarakatnya lebih memilih untuk membangun rumah yang lebih layak atau lebih modern mengikuti perkembangan zaman.

Bentuk Rumah Adat Sri Dandan



Gambar 9. Denah Rumah Adat Sri Dandan
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2020)

Pada dasarnya Rumah Adat Bandung Rangki dan Rumah Adat Sri Dandan hampir memiliki kesamaan mulai dari elemen-elemen, bentuk rumah hingga fungsi ruangnya. Dimana yang membedakan dan menjadikan sangat unik yaitu segi penataan ruang serta jumlah struktur tiang dari masing-masing rumah adat. Adapun bentuk dari Rumah Adat Sri Dandan ini yaitu berbentuk prisma segilima, dengan memiliki ukuran rata-rata memanjang ± 530 cm dengan lebar ± 520 cm di luar teras, untuk tambahan teras memiliki ukuran rata-rata ± 520 cm x 250 cm. Rumah adat ini memiliki *saka/tiang (tampul)* pokok sebanyak 12 buah. Setiap tiang penyangga rumah adat berbentuk *tebasan* dengan ukuran panjang 8,5 cm, lebar 8,5 cm serta tinggi 2m dan dibuat dari *Kayu base*. Pada bagian bawah tiang penyangga rumah adat tidak langsung menyatu dengan tanah atau lantai, melainkan ada tambahan batu untuk menunjang tiang yang disebut dengan *sendi*. Dengan adanya *sendi* ini, penghuni rumah akan mengetahui apabila terjadinya gempa, selain itu juga *sendi* ini berguna untuk mencegah tiang penyangga dari serangan rayap.



Gambar 10. Bagian bawah tiang penyangga rumah adat
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2020)

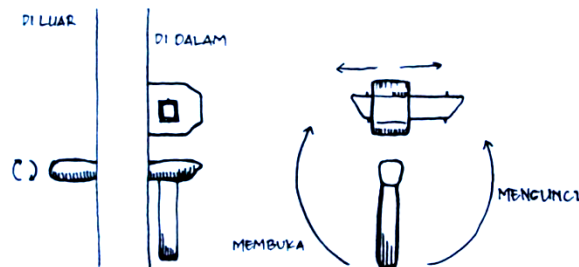
Elemen-elemen penunjang dari Rumah Adat Sri Dandan ini hampir sama dengan elemen rumah adat yang lainnya, diantaranya:

1. Elemen Lantai

Pada bagian lantai sama-sama memiliki bentuk undak-udakan yang disebut *bebataran*. *Bebataran* pada Rumah Adat Sri Dandan memiliki ketinggian ± 70 cm dari tanah. Kemudian di depan *bebataran* ini ada tingkatan yang lebih rendah yang nantinya digunakan untuk ruang teras atau *sepen*. Pada bagian lantainya dibiarkan terbuat dari *tanah polpolan* yang seperti apa adanya tanpa finishing (*tanah urug*).

2. Elemen Dinding

Dinding pada Rumah Adat Sri Dandan cenderung memiliki ukuran yang rendah, dengan berjarak antara lantai dengan plafon rumah ± 220 cm. Dinding dari bangunan rumah adat ini terbuat menggunakan bahan anyaman dari bambu (*bedeg*). Jenis *bedeg* yang digunakan untuk dinding bangunan rumah adat ini yaitu *Bedeg Belimbingan* yang dipasang di bagian samping dan belakang, serta *Bedeg Kenyiri Umah-umahan* yang dipasang pada bagian depan rumah. Rumah Adat Sri Dandan ini juga tidak memiliki sebuah jendela, tetapi yang ada hanya satu buah pintu kecil dengan ukuran menyesuaikan ukuran dari penghuninya. Jenis pintu yang dipakai yaitu pintu sayap tunggal dengan sistem kunci *lait*.



Gambar 11. Sistem kunci *lait* pada pintu rumah adat
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2020)

3. Elemen Atap

Rumah Adat Sri Dandan memiliki struktur atap yang menggunakan bahan dari kayu dan memiliki bahan penutup atap dari potongan-potongan bambu (*genteng tiing*). Jenis bambu yang digunakan untuk atap adalah *tiing tali*.

Fungsi Ruang dalam Rumah Tradisional Desa Pedawa

Secara umum fungsi dari masing-masing ruang dalam rumah adat tradisional Desa Pedawa memiliki kesamaan sebagai berikut.

- a. Istirahat, terdapat dua buah tempat tidur yaitu *Bale Gede* atau *Pedeman Gede* yang menyatu dengan tiang penyangga bangunan yang berfungsi sebagai tempat tidur orang dewasa atau orang tua, tempat meletakkan sesaji/*banten* pada saat ada hari raya atau upacara keagamaan, serta tempat untuk memandikan atau menidurkan mayat jika ada kematian dari anggota keluarga sebelum dikremasi. Kemudian yang kedua yaitu *Bale Cenik* atau *Pedeman Kicak* yang berfungsi sebagai tempat tidur anak-anak sampai remaja. Jika ada hari raya atau

upacara keagamaan biasanya dijadikan tempat untuk membuat hingga meletakkan sesaji / *banten*.



a.



b.

Gambar 12. *Pedeman Gede* (a), dan *Pedeman Kicak* (b) pada Rumah Adat Bandung Rangki (Sumber: Dokumen Pribadi, 2020)

b. Memasak dan membuat gula aren, terdapat sebuah dapur yang terdiri dari tiga bagian penting yaitu: *Pawen Tuak* yang berukuran paling besar biasanya digunakan untuk memasak nira aren/tuak untuk dijadikan gula aren serta digunakan untuk membuat dodol, *Pawen Jakan* yang berukuran sedang biasanya digunakan untuk menanak nasi dan memasak lauk pauk, serta *Irun* yang berukuran sedikit lebih kecil dari *Pawen Jakan* biasanya digunakan untuk memasak air minum dan menghangatkan makanan



Gambar 13. Pawen (Sumber: Dokumen Pribadi, 2020)

c. Wadah air, di dalam *selepitan* terdapat wadah penyimpanan air yang bernama *Gebeh* atau *Gentong*, namun ada juga yang menyebutnya dengan nama lain yaitu *Jeding*.



Gambar 14. Tempat penyimpanan air (Sumber: Dokumen Pribadi, 2020)

d. Keagamaan, *pelangkiran* yang terdapat di dalam rumah tepatnya di atas *Pedeman Gede*, berfungsi sebagai tempat memuja leluhur dan melakukan persembahyangan keagamaan dan merupakan jiwa dari rumah adat ini. Di hulu rumah atau di luar rumah juga ada tempat suci yang bernama *Sanggah Kemulan Nganten*. *Sanggah Kemulan Nganten* ini terbuat dari tiang bambu dan kayu *dadaptis* yang memiliki dua tingkatan untuk memuja leluhur, serta terdiri dari 7 bagian yang masing-masing bagian berisi *banten* untuk memuja *betara betari*. Tempat suci ini wajib dimiliki bagi masyarakat yang sudah menikah.



Gambar 15. *Sanggah Kemulan Nganten*
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2020)

e. Sosial, ruang kosong yang berada ditengah-tengah rumah adat dan di teras depan rumah atau *terempang*, biasanya digunakan untuk istirahat atau duduk santai bercengkrama dengan sanak keluarga/tamu.

f. Penyimpanan, terdapat tempat-tempat penyimpanan barang, diantaranya:

(1). Rak penyimpanan yang paling hulu

Tingkatan yang paling bawah bernama *Slalon*, yang biasanya digunakan untuk tempat menaruh wadah beras, makanan, nasi, gelas serta piring, dan barang lainnya. Tingkatan tengah bernama *Pepaga*, di bagian *Pepaga* ini terdapat tempat untuk menaruh berbagai jenis beras yang disebut dengan *Pulu*. *Pulu* ini terbagi menjadi tiga ruang kecil yaitu *Pedaringan*, *Teteg*, dan *Pedaaran*. Tingkatan yang paling atas bernama *Penukub* (loteng) yang berada pada plafond paling hulu tempat untuk menaruh barang yang jarang dipakai.



Gambar 16. Rak penyimpanan paling hulu
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2020)

(2). Rak penyimpanan di atas dapur.

Tingkatan paling bawah bernama *Lancat*, biasanya digunakan untuk penempatan barang sehari-hari, seperti bumbu dapur. Tingkatan tengah bernama *Penapin*, biasanya digunakan untuk penempatan barang yang akan dipakai seminggu atau sebulan sekali, serta tempat menghangatkan dan mengeringkan hasil panen untuk sementara, seperti padi, cokelat, cengkeh, dan lainnya. Kemudian tingkatan paling atas bernama *Penukub*, biasanya digunakan untuk menaruh barang-barang yang jarang dipakai, misalnya barang untuk keperluan hari raya.



Gambar 17. rak penyimpanan di atas dapur
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2020)

(3). Jineng

Tempat penyimpanan padi bagi masyarakat yang memiliki hasil panen dari *uma* atau sawah yang dikenal dengan nama *Jineng*. Di bagian atapnya disimpan hasil panen yang berupa *gabah* dan di bagian bawahnya dibentuk menyerupai bale untuk tempat bersantai atau bercengkrama bersama anggota keluarga. Keberadaan *Jineng* ini tergantung dari pemilik rumah yang memiliki hasil panen setiap tahunnya.



Gambar 18. *Jineng*
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2020)

SIMPULAN

1. Desa Pedawa merupakan salah satu desa tertua (Bali Aga) yang terletak di Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Pemakaian nama Pedawa bukanlah dari sejak dulu, melainkan ada beberapa nama yang digunakan sebelum Pedawa yang saat ini dikenal, diantaranya *Gunung Tangleg* dan *Gunung Sari*. Wilayah Desa Pedawa dulunya sudah dihuni sejak masa *Megalithikum* dengan bukti penemuan 7 buah *Sarkopagus*.
2. Desa Pedawa memiliki 3 jenis rumah adat tradisional yaitu Mesegali, Bandung Rangki, dan juga Sri Dandan. Mesegali berarti rumah yang bertiang pendek, dan memiliki *saka/tiang* pokok 14 buah. Bandung Rangki berarti ruang yang dibatasi atau berlawanan dengan memiliki 16 pokok *saka/tiang*. Sedangkan Sri Dandan berarti ruang yang berhadapan atau sejajar dengan memiliki 12 *saka/tiang*. Secara umum rumah adat tradisional Desa Pedawa memiliki suatu karakter asli atau ciri khas, diantaranya: a. Bahan asli penutup atap rumah adat adalah *ilalang*, *sirap* bambu serta *klakah*, b. Dinding bangunannya terbuat dari bahan anyaman dari bambu (*bedeg*), dan jenis *bedeg* yang digunakan yaitu *bedeg belimbingan* dan *bedeg kenyiri umah-umahan*, c. Dasar lantai berbentuk undak-undakan yang disebut *bebataran* dengan *tanah polpolan* dan berlantakan tanah *urug*, d. Pada sistem kunci pintu menggunakan sistem *lait*, e. Memiliki *Sanggah kemulan Nganten* dan *Pelangkiran*, f. Terkenal sebagai pembuat gula aren, sehingga memiliki dapur yang khusus, g. Tata ruang rumah adat menggunakan sistem cermin.
3. Fungsi-fungsi yang diwadahi dalam rumah adat yaitu:
 - a. Istirahat, terdapat dua buah tempat tidur yaitu *Bale Gede* atau *Pedeman Gede* dan *Bale Cenik* atau *Pedeman Kicak*.
 - b. Memasak dan membuat gula aren, terdapat sebuah dapur yang terdiri dari tiga bagian penting yaitu: *Pawen Tuak* (berukuran paling besar), *Pawen Jakan* (berukuran sedang), dan *Irun* (berukuran lebih kecil dari *Pawen Jakan*)
 - c. Keagamaan, *pelangkiran* yang terdapat di dalam rumah tepatnya di atas *Pedeman Gede*, sedangkan yang diwadahi di luar rumah adalah *sanggah kemulan nganten*.
 - d. Sosial, ruang kosong yang berada ditengah-tengah rumah adat dan di teras depan rumah atau *terempang*.
 - e. Penyimpanan, rak-rak yang berada di paling *hulu* bernama *slalon*, *pepaga*, dan *penukub* serta di atas *paon* terdapat rak-rak yang bernama *lanca*, *penapi* dan *penukub* (loteng) dan area tambahan yang letaknya di sebelah teras depan yang disebut *Sepen*. Terdapat juga bangunan yang disebut dengan *Jineng* (lambung padi) .

SARAN

1. Diharapkan kepada pemerintah provinsi Bali untuk tetap melestarikan dan menjaga budaya asli daerah Bali terutama mengenai Rumah Tradisional Desa Pedawa.
2. Untuk seluruh masyarakat Desa Pedawa agar tidak melupakan kelestarian nilai-nilai tradisi yang dimiliki, terutama yang terdapat pada setiap sisi bangunan rumah adat tradisional yang masing-masing mempunyai makna dan ciri khas, sehingga jati diri Desa Pedawa tidak pudar akibat pengaruh budaya luar.
3. Meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Pedawa bahwa kelestarian budaya Desa Pedawa adalah tanggung jawab bersama, serta adanya upaya membangun kembali rasa bangga

terhadap Rumah Tradisional Desa Pedawa, terutama bagi generasi muda yang ada di Desa Pedawa.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Abe, Mitsuha. 2017. *Rumah Bali Aga*. Bali, Indonesia: Mitsuha Abe.

Ahimsa-putra, Heddy Shri. 1985. "Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan", *Masyarakat Indonesia*, Tahun ke-XII (No.2): 103-133.

Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Cv jejak.

Manuaba, I.B. Arya Lawa. 2018. *Bali Pulina: Mengenal Dasar-Dasar Filosofis dan Sejarah Arsitektur Tradisional Bali*. Badung: Nilacakra.

Mamik. 2015. *Metodelogi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.

Nurdin, Ismail dan Sri Hartati. 2019. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendikia.

Suacana, I Wayan Gede. 2020. *Budaya Demokrasi dalam Pemerintahan Desa di Bali*. Pasuruan, Jawa Timur: Cv. Penerbit Qiara Media.

Wijaya, Helaludin Hengki. 2019. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*.

B. Skripsi

Anggraini, Desna. 2019. *Semiotika Rumah Adat Lampung Pepadun Nuwow Sessat (Struktur, Simbol dan Fungsi Rumah Adat Lambung Pepadun Nuwow Sessat)*. Skripsi (tidak diterbitkan). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

C. Jurnal

Acwin, Dwijendra, Ngakan Ketut. 2003. "Perumahan dan Permukiman Tradisional Bali". *Jurnal Permukiman "Natah"*, Volume 1, No. 1 (hlm. 8-24).

Damayanthi, Ni Komang Trisna dan I Nyoman Suarsana. 2020. "Rumah Adat *Bandung Rangki* di Desa Pedawa". *Humanis: Journal of Arts Humanities*, Volume 24, No.1 (hlm. 92-99).

Maharani, Ida Ayu Dyah. Dkk. 2015. "Transformasi Pemanfaatan Material dan Bentuk Bangunan Huni Bali Aga". Makalah disajikan dalam *Digital Information & System Conference 2015*. Computer Engineering Dept. Faculty of Engineering. Universitas Kristen Maranatha, Bandung 17 – 19 September 2015.

Prajnawrdhi, Tri Anggraini. 2016a. "Sanggah Kemulan Nganten dan Pelangkiran: Obyek Penentu Keberlangsungan Rumah Tinggal Tradisional Desa Pedawa, Bali". *Jurnal RUAS*, Volume 14, No.2 (hlm. 58-68).

Prajnawrdhi, Tri Anggraini. 2016b. "Perubahan Wujud Dan Fungsi Ruang pada Rumah Tinggal Tradisional Desa Bali Aga, Studi Kasus: Desa Pedawa, Buleleng-Bali". Makalah disajikan dalam *Seminar Nasional Tradisi dalam Perubahan : Arsitektur Lokal dan Rancangan Lingkungan Terbangun*. Program Studi Magister Arsitektur, Universitas Udayana. Bali, 3 November 2016.

Prajnawrdhi, Tri Anggraini. 2016c. "Penjelajahan Terhadap Bentuk, Pola dan Karakter Pada Permukiman dan Bangunan Rumah Tinggal Desa Bali Aga, Studi Kasus Desa Pedawa,

Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng-bali”. Makalah disajikan dalam *Seminar Nasional Sains dan Teknologi III (SENASTEK III)*. Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana. Bali, 15-16 Desember 2016.

Prajnawrdhi, Tri Anggraini. 2017. “Tantangan Konservasi Pada Rumah Bandung Rangki dan Sri Dandan di Desa Pedawa, Buleleng-Bali”. Makalah disajikan dalam *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)*, Lab Perancangan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Udayana.

Parwata, I Wayan. 2011. “ Rumah Tinggal Tradisional Bali dari Aspek Budaya dan Antropometri”. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, Volume 26, Nomor 1 (hlm. 95-106).

Susanta, I Nyoman, dan I Wayan Wiryawan. 2016. “Konsep dan Makna Arsitektur Tradisional Bali dan Aplikasinya Dalam Arsitektur bali”. Makalah disajikan dalam *Workshop Arsitektur Etnik Dan Aplikasinya Dalam Arsitektur Kekinian*. Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana. Bali, 19 April 2016.

Sumintarsih, 2006. “Pawon dalam Budaya Jawa”. *Jantra*, Volume 1, Nomor 1 (hlm. 17-23)

Suyoga, I Putu Gede. 2018. “Pudarnya Egalitarianisme Pada Arsitektur Bali Aga”. *Pangkala: Jurnal Agama Hindu*, Volume 21, Nomor 1 (hlm.1-9)

Wardana, I Made Wisnu. Dkk. 2018. “Konsep dan Filosofi Pola Spasial Rumah Adat Bandung Rangki di Desa Pedawa, Buleleng, Bali”. Denpasar: Pengkaji Seni, Program Studi Penciptaan dan Pengkaji Seni (S2), Institut Seni Indonesia Denpasar.

D. Internet

Desa Pedawa. 2011. “Sejarah-desa”. Tersedia pada <https://pedawabuleleng.blogspot.com> (diakses tanggal 9 Desember 2019).

Desa Pedawa. 2017. “Sangah Nganten”. Tersedia pada <https://pedawabaliaga.wordpress.com> (diakses tanggal 29 November 2020).

Wikipedia. 2014. “Rumah Tradisional”. Tersedia pada https://id.m.wikipedia.org/wiki/rumah_tradisional (diakses tanggal 25 Desember 2020).

Yuksinau. 2020. “Pengertian-arsitektur”. Tersedia pada <https://www.yuksinau.id> (diakses tanggal 25 Desember 2020).